

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Feminisme merupakan sebuah gerakan yang berangkat dari kesadaran perempuan atas suatu kondisi dimana tidak adanya kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki. Orang yang tergabung dalam pergerakan feminisme disebut dengan feminis. Kesetaraan yang diperjuangkan feminis mencakup berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, sosial dan politik. Masalah yang menjadi perhatian para feminis berbeda-beda di setiap masa dan wilayahnya. Misalnya, pengalaman salah satu tokoh feminis Prancis yang terkenal yaitu Simone de Beauvoir yang saat itu dihadapkan dengan masyarakat yang menuntut perempuan melahirkan anak, mengurus pekerjaan domestik dan keluarga. Situasi ini membuat Beauvoir merasa bahwa perempuan tidak bebas memilih menjadi apa yang mereka mau, hidup perempuan seolah ada di tangan masyarakat khususnya para lelaki yang saat itu mempunyai kekuasaan lebih.

Pemikiran feminisnya itu banyak ia tuangkan melalui karya sastra, salah satu yang paling terkenal adalah *La Deuxieme Sexe* yang pertama kali terbit di Paris pada tahun 1949. Buku ini menjelaskan konsep feminisme melalui pandangan eksistensialisme dan fenomenologi yang kemudian menjadi penanda munculnya feminisme modern.

Beauvoir menjelaskan bahwa perempuan hadir dalam kehidupan ini sebagai sesuatu yang disebut *Liyan* atau „yang lain“, sedangkan lelaki adalah Sang Diri. Jadi, dapat dikatakan perempuan adalah objek dan lelaki adalah subjek. Konsep ini kemudian dikenal sebagai Féminisme Beauvoirien, menurut Beauvoir, sistem patriarki yang telah lama menindas perempuan, membuat perempuan tidak dapat menentukan identitasnya sendiri.

Maka dari itu, pemikiran féminisme beauvoirien ini menekankan bahwa perempuan harus berperan aktif, baik secara individu maupun kolektif untuk melawan segala bentuk penindasan terhadap perempuan, agar perempuan tidak lagi dianggap sebagai *Liyan* atau yang lain. Melalui pandangan ini, karya-karya sastra Beauvoir cenderung menyampaikan realita kehidupan perempuan di dunia yang belum terwujudnya kesetaraan.

Sebuah karya sastra terbentuk beriringan dengan perkembangan budaya juga bahasa pada masyarakat tersebut, sehingga menampilkan gambaran kehidupan dan bahasa pada saat itu. Hal ini dapat membantu pembelajar bahasa mempelajari suatu bahasa secara historis serta mendapatkan konsep baru dalam bermasyarakat. Pada mata kuliah *Littérature Française I* di Universitas Negeri Jakarta tahun 2020 Simone de Beauvoir menjadi salah satu tokoh yang diperkenalkan karya-karyanya.

Karya sastra memuat beragam nilai kehidupan dari berbagai aspek yang ada di masyarakat. Sastra merupakan hasil karya dari seorang pengarang, diciptakan melalui proses pemikiran dan perenungan pengarang mengenai hakikat kehidupan (Rokhmansyah, 2014: 2)

Sastra juga didefinisikan sebagai sebuah ungkapan yang bersumber dari perasaan, gagasan, pemikiran-pemikiran dan pengalaman dari seorang pengarang yang dibangkitkan dalam bentuk yang konkret melalui bahasa mengetahui tata cara menulis maupun berbicara. Membuat segala jenis pikiran tertata dalam pengucapan.

Prosa adalah salah satu jenis dari genre sastra, di samping genre lainnya seperti puisi dan drama (Muliadi, 2017:1). Prosa dibagi menjadi dua yaitu novel dan cerita pendek, keduanya adalah karya fiksi (rekaan). Novel dan cerita pendek memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik yang sama. Unsur intrinsik merupakan struktur pembangun utama dalam novel dan cerpen yang terdiri atas ; peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.

Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari latar belakang masyarakat, latar belakang pengarang dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat saat itu. Dibandingkan dengan novel yang kompleks dan panjang, cerpen berfokus rangkaian peristiwa suatu konflik yang dipadatkan, tetapi harus meninggalkan kesan bagi para pembaca. Sementara itu, menurut Sayuti (2000:10) cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat *compression* “pemadatan”, *concentration* “pemusatan”, dan *intensity* “pendalaman”, yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita itu.

Cerpen menjadi salah satu bahan pembelajaran bahasa dan sastra yang populer karena sifatnya yang praktis. Banyak sastrawan Prancis yang menghasilkan karya-karya sastra menarik untuk diteliti. Seperti karya-karya sastra Simone de Beauvoir, seorang sastrawan dan filsuf Prancis abad ke-20 yang lahir pada tanggal 9 Januari 1908 dan wafat pada tanggal 14 April 1986. Selain dikenal sebagai sastrawan dan filsuf Prancis, Simone de Beauvoir juga dikenal sebagai seorang feminis.

Salah satu pemikiran feminisnya dituangkan dalam buku *La Deuxieme Sexe* yang pertama kali terbit di Paris pada tahun 1949. Buku ini menjelaskan konsep feminisme melalui pandangan eksistensialisme dan fenomenologi yang kemudian menjadi penanda munculnya feminisme modern. Pandangan eksistensialisme Beauvoir berangkat dari konsep eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Beauvoir menjelaskan bahwa perempuan hadir dalam kehidupan ini sebagai sesuatu yang disebut *Liyen* atau „yang lain“ sedangkan lelaki adalah sang Diri. Jadi, dapat dikatakan perempuan adalah objek dan lelaki adalah subjek. Melalui pandangan ini, karya-karya sastra Beauvoir cenderung menyampaikan realita kehidupan perempuan di dunia yang belum terwujudnya kesetaraan. Salah satunya buku kumpulan cerpen *La Femme Rompue* yang terbit pada tahun 1967 di Paris, Prancis.

La Femme Rompue berfokus pada tiga judul cerpen mengenai kisah hidup tiga perempuan yang berbeda. Pertama, berjudul « *L'âge de discrétion* » kisah tentang seorang wanita cerdas yang, meskipun sudah tua, masih memiliki ingatan dan ideologi yang kuat. Dia membenci sesuatu yang tidak sesuai dengan ideologinya, sebuah perubahan. Kedua, berjudul « *Monologue* », kisah tragis perempuan yang merasa gagal dalam hubungan keluarganya dan ia merasa masyarakat juga memusuhinya. Terakhir adalah « *La Femme Rompue* » dengan tokoh utama bernama Monique, seorang ibu rumah tangga yang baik namun mengalami perselingkuhan. Monique merasa perannya sebagai istri dan ibu rumah tangga adalah identitasnya. Ia tak ingin kehilangan identitas itu di sisi lain, ia ingin memperbaiki hidupnya dengan lepas dari tekanan batin akibat perselingkuhan.

Ketiga cerpen ini memiliki kesamaan, yaitu tokoh utama perempuan yang sudah berkeluarga. Perbedaannya adalah konflik rumah tangga yang dialami. Isu-isu feminisme, khususnya di ranah domestik, menjadi hal yang disoroti dalam tiga cerpen ini, seperti menampilkan bagaimana perempuan mencoba lepas dari penderitaan dalam konflik rumah tangga tanpa bergantung pada laki-laki. Sudah sejak lama masyarakat menempatkan perempuan sebagai makhluk inferior yang wajib ada dalam urusan-urusan domestik seperti melahirkan dan anak, mengurus rumah, menyiapkan makanan serta patuh kepada lelaki sebagai suami. Paham seperti ini yang ingin dihapuskan oleh feminisme karena dapat membuat perempuan merasa tak berdaya saat konflik dalam rumah tangga terjadi.

Salah satu penelitian yang berkaitan dengan fenomena tersebut adalah Studi Fenomenologi Feminis : Esensi Pengalaman Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga ditulis oleh Fintari, mahasiswi Universitas Diponegoro, pada tahun 2018. Penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terhadap tiga perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga di Jawa Tengah, Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan ketiga perempuan ini kesulitan untuk mengungkapkan konflik rumah tangga yang berupa

kekerasan. Kesulitan yang mereka temui hampir sama yaitu masyarakat yang cenderung menyudutkan perempuan jika konflik dalam rumah tangga terjadi.

Selanjutnya, penelitian lain yang berkaitan dengan feminisme dan eksistensi perempuan dalam karya sastra pernah dilakukan oleh Maharani, Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, 2020. Penelitian tersebut berjudul “Eksistensi perempuan dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala : Tinjauan Feminisme Eksistensialis”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh utama dan tokoh kedua perempuan pada novel tersebut mampu mencapai transformasi diri dan menunjukkan eksistensinya walau hidup dalam lingkungan yang masih menganut nilai patriarki. Cara yang ditempuh mereka dalam cerita ini melalui kerja-kerja yang tidak banyak dilakukan perempuan, yaitu industri rokok kretek.

Adapun penelitian lain yang berkaitan dengan *féminisme beauvoirien* dan cerpen *La Femme Rompue* juga dilakukan oleh Österlin, mahasiswa Universitas Stockholm, pada tahun 2021. Penelitian tersebut berjudul *L'objectivation de la femme : Une étude comparative de La femme rompue et Moment d'un couple*. Pada penelitian ini, Sara Guérin Österlin melakukan studi komparatif dua karya sastra dengan tema yang sama yaitu *La Femme Rompue* dan *Moment d'un Couple*, kedua cerpen ini bertema perempuan dalam pernikahan. Bentuk objektifikasi dianalisis melalui teori *féminisme beauvoirien*, hasil analisis yang ditemukan pada penelitian ini yaitu dalam cerpen *La Femme Rompue* karya Simone de Beauvoir, sang tokoh utama perempuan bernama Monique hidup dalam masyarakat yang menormalisasi perselingkuhan oleh suami, sedangkan istri dianggap objek yang harus terus melayani suami serta anak-anaknya. Sang tokoh utama kesulitan melepaskan diri dari konsep ini. Sedangkan, dalam cerpen *Moment d'un Couple* karya Nelly Alard, tokoh utama yang juga perempuan bernama Juliette mengalami objektifikasi pada peristiwa pemerkosaan, pelecehan seksual di masa lampau yang membentuk dirinya terobsesi dengan bentuk tubuhnya sebagai perempuan. Juliette juga mengalami perselingkuhan dalam pernikahannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa eksistensi perempuan tak dapat ditentukan oleh dirinya sendiri diri, tetapi dibentuk oleh dogma yang ada dalam masyarakat, seperti kalimat Beauvoir yang paling terkenal "*On ne naît pas femme, on le devient*".

Kalimat tersebut memiliki arti, "kita tidak dilahirkan sebagai perempuan, tetapi menjadi perempuan". Hasil penelitian diatas menjadi bukti kuat bahwa kutipan Beauvoir masih terus sesuai dengan kondisi perempuan saat ini. Seseorang akan dianggap perempuan sejati hanya saat mereka dapat melahirkan dan merawat anak, cakap dalam pekerjaan domestik, juga menjadi istri yang baik. Hal ini membuat peneliti mengamati *La Femme Rompue* yang menceritakan kisah-kisah serupa. Ketiga cerpen tersebut menarik untuk dikaji keterkaitannya dengan feminisme beauvoirien.

Féminisme beauvoirien menyoroti ketimpangan gender yang ada dalam masyarakat, termasuk dalam lingkungan pendidikan dan akademis. Dengan mempelajari perspektif ini, bermanfaat untuk pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana ketimpangan gender memengaruhi pengalaman dan prestasi perempuan dalam konteks pendidikan. Hal ini juga dapat membantu proses identifikasi dalam mencari solusi ketidakadilan gender yang mungkin terjadi di lingkungan akademis. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengkaji *féminisme beauvoirien* yang tercermin dalam kumpulan cerpen *La Femme Rompue* karya Simone de Beauvoir.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, fokus dari penelitian ini adalah *féminisme beauvoirien* dalam kumpulan cerpen *La Femme Rompue* karya Simone de Beauvoir. Mengacu pada fokus penelitian tersebut, maka subfokus yang diteliti adalah karakteristik *féminisme beauvoirien* dalam kumpulan cerpen *La Femme Rompue* karya Simone de Beauvoir.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta fokus dan subfokus penelitian yang telah ditetapkan, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut, “Bagaimana karakteristik *féminisme beauvoirien* direpresentasikan dalam kumpulan cerpen *La Femme Rompue* karya Simone de Beauvoir?”

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian terhadap cerpen *La Femme Rompue* karya Simone de Beauvoir, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis antara lain;

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana kajian peneliti dalam menerapkan salah satu pendekatan dalam karya sastra terkait feminisme. Selain itu dapat bermanfaat bagi perkembangan-perkembangan studi tentang *féminisme beauvoirien* dan karya sastra khususnya cerpen.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah pustaka sastra Prancis agar dapat digunakan sebagai sumber penelitian sastra selanjutnya di kemudian hari.

2. Manfaat Praktis

Sebagai sumber pengetahuan tambahan tentang kondisi sosial di Prancis, khususnya pergerakan feminisme secara historis melalui karya sastra yang dapat digunakan dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Bagi mahasiswa, dapat meningkatkan minat dalam mempelajari karya sastra Prancis khususnya cerpen.